

# ZIARAH KE MAKAM RASULULLAH

Oleh Nurcholish Madjid

Memang sangat tepat bila kita melakukan renungan-renungan mengenai mengapa (untuk apa) kita melakukan ziarah (kunjungan) ke Madinah, yang intinya adalah ziarah ke makam Rasulullah *saw*. Tentu saja ziarah itu diiringi dengan berbagai acara lainnya, yang juga sangat penting untuk dilakukan, seperti shalat di masjid Nabawi khususnya di Raudlah. Dan nanti ada juga ziarah-ziarah ke tempat lainnya, seperti ke Uhud, ke masjid Tujuh, ke masjid Qiblatayn, masjid Quba, dan mungkin juga ke Baqi, yaitu kompleks kuburan yang ada di sebelah masjid Nabawi. Madinah inilah yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kota suci yang kedua dalam Islam setelah kota Makkah. Kota yang dulunya bernama Yatsrib ini dibuat suci oleh Rasulullah *saw* setelah beliau hijrah dari Makkah ke kota itu (Madinah).

Tentang Yatsrib, orang-orang Yunani sudah mengetahuinya cukup lama, dengan nama *Yethroba*. Juga Makkah, mereka sudah mengetahuinya dengan nama *Macoraba*. Macoraba itu rupanya berasal dari bahasa Arab, yaitu *Muqrabah*, yang artinya tempat melaksanakan korban. Sejak lama tempat itu memang sudah dianggap tempat suci. Kalau menurut sumber-sumber agama yang tercampur legenda, sebagaimana sudah dijelaskan di bagian pertama (Apa dan Mengapa Umrah) Makkah itu sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak dari Nabi Adam *as* (bukan Nabi Ibrahim *as* sebagaimana diyakini sebagian orang). Sedangkan Madinah dikenal baru sejak Nabi Muhammad *saw*. Dan kota suci Islam yang ketiga

— yang kita *share* dengan agama-agama lain terutama agama Yahudi dan Kristen — adalah Yerusalem, yang dikenal sejak Nabi Dawud *as* kurang lebih 3.000 tahun yang lalu. Kota-kota suci tersebut akan kita bicarakan pada bagian ketiga (setelah bagian ini).

Sekarang kita kembali pada pertanyaan, mengapa kita melakukan ziarah ke makam Rasulullah *saw*? Sebab ada satu hal yang barangkali boleh juga kita sadari bahwa sebetulnya pembolehan ziarah kubur itu dari segi doktrin tidak selancar seperti yang kita duga. Masih banyak (kaum Muslim) yang tidak setuju. Tentunya kalau ziarah ke makam Rasulullah jelas dibolehkan. Tapi kalau ziarah kubur di tempat lain jelas masih banyak yang *nggak* setuju. Bahkan keyakinan semacam itu termasuk anutan yang resmi di Saudi Arabia, yaitu suatu pemahaman menurut pemahaman mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab. Karena itu, makam Rasulullah dijaga oleh laskar atau hansip yang selalu siap untuk paling tidak menghardik, bahkan kadang-kadang sampai memukul orang yang kelihatan mau menyembah makam tersebut. Suatu hal yang aneh memang bahwa Nabi pada waktu masih hidup sering berwasiat agar kita tidak terlalu mudah untuk mengagungkan kuburan, tetapi barangkali kalau kita lihat di muka bumi sekarang, agama yang paling banyak memiliki kuburan besar itu adalah justru Islam. Termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi ini, yaitu kuburan, Taj Mahal. Sampai sekarang seluruh dunia mengakui bahwa Taj Mahal itu adalah bangunan yang paling indah.

Diakui memang bahwa Islam memiliki kekuatan dalam arsitektur. Kalau orang Barat mewarisi tradisi Yunani-Romawi yaitu tradisi melukis dan membuat patung sehingga sampai sekarang orang Barat apresiasinya pada lukisan dan patung begitu tinggi. Sedangkan Islam tidak di bidang itu. Sebab orang Islam dahulu tidak boleh melukis orang dan tidak boleh membuat patung. Sebagai gantinya orang-orang Islam kemampuan berseninya diapresiasi pada Arabesk. Karena itu Arabesk dan seni kaligrafi Arab muncul sangat menarik ke permukaan. Kebetulan huruf Arab

itu fleksibel sekali sehingga bisa dimanipulir ke dalam berbagai bentuk yang sangat dekoratif, yang diberi medium arsitektur. Jadi, kalau lukisan itu kanvas mediumnya, Arabesk dan kaligrafi itu mediumnya arsitektur.

Kembali ke masalah kuburan. Islam itu adalah agama yang begitu keras melarang para pengikutnya menunjukkan kecenderungan menyembah sesuatu selain Allah. Namun dalam kenyataannya cukup ironis. Umat Islam sekarang ini masih banyak yang terpengaruh kehidupan mitologi yang penuh dengan takhayul. Mereka masih memuja — dengan berbagai macam cara — kuburan para wali, kuburan para kiai, dan tempat-tempat yang dianggap suci dalam masyarakat Islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tuntunan Nabi yang dengan keras menjauhkan ajaran Islam dari hal-hal yang menjurus pada kemusyrikan.

Mungkin kita bisa belajar dari sikap ‘Umar ibn al-Khaththab terhadap benda yang paling suci dalam Islam, yaitu Hajar Aswad (*Hajar Aswad*; Batu Hitam). Ketika beliau tawaf, berkeliling mengitari Ka’bah (waktu ia menjadi Khalifah), lalu pada tawaf yang ketujuh, ‘Umar hendak mencium Hajar Aswad, ia berhenti dulu dan termangu, lalu dia bilang: “Kamu *‘kan* cuma batu, seandainya tidak pernah saya lihat Nabi Muhammad *saw* menciummu (maksudnya Hajar Aswad), saya tidak akan menciummu.” Setelah ‘Umar mengatakan begitu, barulah dia mencium Batu Hitam tersebut.

Nah, sikap Umar seperti itulah yang paling tepat. Karena itu kiga jangan salah paham bahwa ziarah yang saat ini kita lakukan (yaitu berziarah ke makam Rasulullah), janganlah diniatkan dengan semangat pemujaan, atau dengan semangat *devotional*, melainkan harus dengan semangat mewujudkan dalam bentuk aksi perintah Tuhan, yaitu membaca shalawat kepada Rasulullah *saw*. Kita tahu bahwa perintah bershalawat itu merupakan perintah langsung al-Qur’an.

*“Sesungguhnya Allah itu bershalawat kepada Nabi begitu juga para Malaikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman bacalah*

*shalawat (bershalawatlah) atas Nabi (Muhammad), dan berilah doa keselamatan untuk memperoleh kesejahteraan (salām) atas diri Nabi,”* (Q 33:56).

Mungkin kita akan bertanya, mengapa kita mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi? Bershalawat dan mendoakan keselamatan kepada Nabi itu sebenarnya adalah cara ruhani, *spiritual way*, untuk berterimakasih kepada Nabi. Kita berterimakasih kepada Tokoh Agung itu. Sebab tokoh itulah yang membuat dunia ini seperti sekarang, termasuk menyebarnya ilmu pengetahuan. Kayaknya memang kalau tidak ada Islam, perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan sepesat seperti sekarang ini. Banyak andil Islam dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban yang secara historis dapat kita buktikan. Jadi, setelah “kemunculan” Islam, peradaban umat manusia mengalami perubahan dan terpengaruh oleh Islam. Bahkan sekarang ini kalau kita mengkaji berbagai tulisan mengenai ajaran-ajaran agama, agama apa pun, misalnya ajaran agama Kristen dan Yahudi, itu sangat terpengaruh oleh Islam. Ada banyak bukti mengenai hal itu. Antara lain yang ditulis oleh Austryn Wolfson, seorang ahli dari Harvard dalam bukunya *Repercussion of Kalam in Jewish Philosophy* (“Pengaruh Ilmu Kalam dalam Filsafat Yahudi”). Menurutny agama Yahudi sekarang ini adalah agama yang sudah terpengaruh oleh Islam. Begitu juga Kristen, meskipun masih belum sepenuhnya lurus, tetapi setelah mengenal Islam, ajaran Kristen sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Bisa kita simpulkan begitu luar biasa pengaruh yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw*. Dan itu berkat ajaran agama yang beliau emban, yaitu agama Islam, yang awalnya ditentang keras oleh masyarakat yang menjadi tempat turunnya ajaran agama tersebut pertama-tama, yaitu di Makkah sendiri. Kaum Quraisy Makkah menunjukkan sikap permusuhan yang begitu hebat terhadap ajaran-ajaran yang ditawarkan Muhammad. Karena itulah, beliau terpaksa hijrah ke Yatsrib (yang kemudian diubahnya menjadi

Madinah). Jadi, peristiwa hijrah itu sebagiannya adalah hasil kalkulasi rasional dari Nabi sendiri, sebagiannya yang lain adalah petunjuk dari Tuhan.

Pergantian dari Yatsrib menjadi Madinah ternyata mengandung makna yang sangat penting. *Madīnah* secara semantis berarti kota, satu kata dengan *tamaddun*, yang berarti tempat peradaban. Selain itu, ada hal lain yang amat penting yang perlu kita renungkan berkaitan dengan perkataan *madīnah*. *Madīnah* itu ternyata satu akar juga dengan *dīn*, yang biasa diterjemahkan orang banyak dengan agama. Tetapi sebetulnya terjemahan harfiah *dīn* itu adalah (sikap) ketundukan. Dengan demikian, ayat al-Qur'an yang mengatakan "*Inn-a 'l-dīn-a 'ind-a 'l-Lāh-i 'l-Islām*" selain seperti yang biasa diterjemahkan — seperti yang dianut oleh orang-orang klasik — "ketundukan kepada Tuhan, ya Islam itu." Maksudnya, jangan tunduk kepada yang lain-lain selain Tuhan Yang Absolut itu.

Nah, kaitan *madīnah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *madīnah* sebagai ketundukan (*dīn*) adalah disebabkan setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah tunduk kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban) maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanī*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qanūn madanī* yang artinya hukum sipil. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society*, yang dalam bahasa Arab disebut *mujtama' madanī*. Di sini bisa disimpulkan bahwa sebetulnya dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik.

Dengan demikian, "*madīnah*" itu sama dengan *civil society*, yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis*, yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik. Jadi, kalau Nabi mengubah nama kota itu dari Yatsrobah (Yatsrib) menjadi Madinah, atau lebih

lengkapnya *Madīnat al-Nabī* (kota Nabi), maka hal itu bisa kita kiaskan kepada Constantin yang setelah Romawi pecah menjadi Timur dan Barat dia mencari-cari tempat untuk menjadikan ibu kotanya, lalu ketemu tempat yang sangat baik di tepi selat Bosphorus, yang tempat itu kemudian dinamakan Constantinopolis (Kota Constantin) yang sekarang disebut Istanbul. Kota itu dulunya adalah ibukota Eropa, yang sekarang menjadi milik orang Islam.

Seandainya Nabi itu bukan orang Arab, tapi orang Yunani misalnya, maka kira-kira kota tersebut akan bernama *Prophetopolis*, dari *prophet* artinya nabi dan *polis* artinya kota. Sebenarnya banyak sekali padanan perkataan polis itu, misalnya seperti *abad* dalam bahasa Persi-Urdu. Maka kita sering mendengar nama kota Islam-Abad, Allah-Abad, dan Ahmad-Abad. Sepadan juga dengan *pura* dan *graha* atau *ghar*. Karena itu ada nama kota Marta-Pura, Singa-Pura, Ali-Ghar, dan ghar-ghar serta pura-pura lainnya. Semua itu artinya adalah kota, yang diarahkan menuju pada komunitas yang teratur dan yang berperadaban. Jadi, sebetulnya apa yang dilakukan oleh Nabi itu tidaklah unik lagi, karena sebelumnya sudah ada orang yang menggunakan istilah-istilah semacam itu. Bahkan kemudian banyak orang melakukannya. Yang sangat unik dari itu semua adalah bahwa peradaban yang beliau dirikan itu berdasarkan suatu ajaran yang sangat terbuka dan sangat egaliter. Egaliterianisme di sini maksudnya adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri dari ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak ada agama yang lebih egaliter daripada Islam. Sikap egaliter ini akan sangat terasa kalau kita berada di Makkah. Di Madinah pun sebenarnya sudah bisa kita rasakan, tapi kurang dramatis.

Di Makkah itu, mengapa baju Ka'bah sering ditarik ke atas sehingga seolah Ka'bah itu seperti seorang gadis yang kelihatan betisnya. Itu karena untuk menghindari agar tidak diganduli orang banyak, dan bahkan digunting untuk dibawa pulang ke kampung masing-masing dan dijadikan jimat. Hal seperti ini terjadi, karena orang yang datang ke Makkah itu tidak semuanya

paham agama. Pemahaman agamanya masih tercampur dengan takhayul (*superstition*) terutama orang-orang dari negara-negara agak miskin, seperti Afrika dan Indo-Pakistan. Dan korelasinya ialah dengan tingkat sosial yang sangat rendah. Tetapi biar pun tingkat sosial orang itu begitu rendah dia punya akses yang sama kepada Ka'bah dengan orang yang tingkat sosialnya begitu tinggi. Ini artinya bahwa dalam ajaran Islam tingkat egalitarianisme begitu tinggi.

Mengenai paham egalitarianisme ini bisa kita bandingkan dengan agama lain. Bila kita suatu saat pergi ke Benares, kota sucinya orang Hindu, itu *'kan* sangat hirarkis. Hanya pendeta tertinggi saja yang bisa ke kuil. Makin rendah kedudukan seseorang, makin jauhlah ia dari kuil, sehingga kaum *Harijan*, jauh sekali dari kuilnya sendiri dan harus cukup puas dengan menunggu kembalinya seorang pendeta atau brahma. Orang-orang yang berada pada kasta yang tinggi sangat berbeda dengan orang-orang yang berada pada kasta yang rendah akan memperoleh sesuatu dari kasta yang tinggi, dan suatu saat mereka yang berkasta rendah itu sedikit demi sedikit akan naik. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka yang berkasta rendah itu menjilati ludahnya orang-orang yang kasta tertinggi. Atau, berebutan memakan makanan bekas dari kasta yang lebih tinggi. Dan yang tidak boleh menyentuh itu bukan hanya mereka yang berkasta tinggi kepada kasta yang rendah, melainkan juga mereka yang berkasta rendah itu tidak boleh disentuh oleh orang-orang yang berkasta tinggi. Karena mereka yang berkasta rendah adalah *the untouchables*, tidak boleh disentuh (oleh mereka yang berkasta tinggi). Keharaman menyentuh itu karena kasta rendah tersebut dianggap najis bagi kasta tinggi.

Nah, dalam Islam hal semacam ini tidak terjadi. Justru bentuk-bentuk hirarkis semacam itulah yang dulu diberantas oleh Nabi Muhammad *saw*, yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya dengan setia. Sebaliknya, paham egalitarianisme (persamaan) adalah yang dijunjung Nabi dan kemudian dijaga dengan setia sekali oleh para sahabat. Memang kadang-kadang ada ekses dari paham

egalitarianisme itu. Misalnya, ada orang melangkahi kita tanpa permisi. Karena itu, *nggak* usah proteslah bila menemukan orang semacam itu. Kita harus apresiasi bahwa perbuatan semacam itu adalah salah satu wujud (ekses) dari paham egalitarianisme. Jadi biar pun (misalnya) kita Jenderal — mudah-mudahan Pak Harto tidak begitu yah, tapi dia langsung ada tempat khusus *sih* — tetap saja sama diperlakukan dalam bergaul di masyarakat.

Dengan demikian, dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali. Tidak ada agama yang sedemikian kuat daripada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Hanya terkadang ini salah ditafsirkan oleh pihak-pihak yang ingin merongrong Islam, yang tidak ingin Islam berkembang menjadi kekuatan dominan.

Rasulullah Muhammad *saw* yang orang Makkah itu, justru tinggal di Madinah hanya 10 tahun. Tetapi dalam tempo 10 tahun itu seluruh jazirah Arab tunduk kepadanya. Suatu prestasi yang luar biasa. Kalau kita belajar sosiologi agama, para nabi itu sering diklasifikasikan sebagai nabi bersenjata dan nabi tidak bersenjata. Nah, Nabi Muhammad itu salah seorang Nabi yang bersenjata (*the armed prophet*). Para nabi lain yang termasuk dalam klasifikasi nabi bersenjata adalah Nabi Musa, Dawud, dan Sulaiman. Sebagian besar nabi tidak bersenjata. Nabi Isa, misalnya, tidak bersenjata. Biasanya yang prestasinya cukup besar itu adalah nabi bersenjata. Tapi dari sekian para nabi yang bersenjata pun tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Nabi Muhammad *saw*.

Ada yang perlu kita ketahui dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad *saw*. Nabi dikubur di Madinah, di suatu tempat yang dulunya kamar beliau. Sebetulnya kamar itu kamar Aisyah, istrinya yang terkasih. Nah, di sini ada ironi, sebab jenazah beliau terbaring di tempat bekas kamarnya itu selama tiga hari. Padahal Nabi Muhammad sendiri pada waktu masih hidup sering berpesan kalau ada orang mati supaya lekas dikubur. Mengapa jenazah Nabi sampai terbaring selama tiga hari, yang berarti tidak lekas dikubur? Kenyataan tersebut justru menyalahi perintahnya sendiri semasa hidup.



Tidak lekasnya Nabi dikubur karena pada saat itu masih ada kesalahpahaman dalam memilih calon pengganti beliau. Setelah diketahui Nabi wafat, orang bertengkar tentang siapa yang akan menggantikannya. Di sinilah kemudian lahir banyak klaim yang bermacam-macam tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi. Tapi *al-hamd-u li 'l-Lāh*, kesemua itu bisa diselesaikan oleh seorang yang sangat kuat, yaitu Umar ibn al-Khaththab, yang sedikit memaksa mengangkat Abu Bakr. Nah setelah Abu Bakr disepakati menjadi khalifah (pengganti Nabi) yang pertama, baru Nabi bisa dikubur. Tapi pada saat Nabi hendak dikubur pun terjadi lagi pertengkar mengenai di mana layakanya Nabi dikubur. Akhirnya disepakati bahwa tempat kubur Nabi adalah di tempat ia terbaring, yaitu di kamarnya (yang juga kamar Aisyah, istrinya). Kemudian nanti setelah Abu Bakr meninggal ia juga minta dikuburkan di sebelah sahabatnya itu. Begitu juga Umar ibn al-Khaththab. Tapi Utsman ibn Affan tidak dikubur di dekat kuburan Nabi, karena pada masa dia memegang tampuk pemerintahan banyak terjadi krisis yang membuat orang Islam agak sedikit terpecah-belah. Akhirnya Utsman dikuburkan di Baqi, yang merupakan tempat pemakaman umum. Anehnya, Aisyah yang mempunyai kamar di situ, juga tidak dikuburkan di dekat kuburan Nabi. Karena dia dinilai telah menimbulkan kontroversi, yaitu karena dia sudah sempat berperang melawan menantunya sendiri, Ali ibn Abi Thalib. Karenanya, Aisyah dikuburkan di tempat pemakaman umum tadi, yaitu di Baqi, seperti halnya Utsman. Di sini kita memperoleh pelajaran bahwa di bidang politik (sosial), Nabi sendiri lebih banyak menyerahkan kepada kita, tidak diurus dan diatur oleh Nabi terus-menerus.

Dengan demikian, sepeninggal Nabi persatuan dan kesatuan umat Islam mengalami gangguan. Tapi setelah Abu Bakr menerima tongkat estafet (dari Nabi) itu, dia melaksanakan tugas sosial itu dengan sangat baik. Terbukti dalam tempo dua tahun Jazirah Arabia yang persatuan dan kesatuannya itu — bahasanya Orde Baru — masih goyah, berhasil dikukuhkan kembali, tentunya dengan

cara memerangi orang-orang yang menunjukkan gejala desersi, gejala separatisme.

Sepeninggal Abu Bakr, Umar tampil menggantikan kedudukan Abu Bakr sebagai khalifah. Pada masa pemerintahan Umar, Madinah-Makkah dijadikan sebagai *home-base* untuk melakukan ekspansi menyebarkan Islam. Pada masa Umar ini Islam secara geografis berkembang sangat pesat. Di zaman pemerintahan Umarlah Parsi berhasil dibebaskan, kemudian Mesir, Siria, juga termasuk Yerusalem (Palestina Selatan). Pada masa pemerintahan Utsman, proyek Umar tersebut diteruskan. Tapi kemudian mengalami kemandegan selama (kurang lebih) empat tahunan karena kontroversi sementara terhadap Ali. Tapi sepeninggal Ali proyek “pembebasan” itu pun diteruskan oleh Mu’awiyah.

Dengan demikian, sesuatu yang dirintis oleh Muhammad Rasulullah *saw* yang hanya dengan belasan orang dari Makkah itu, menjadi kenyataan sosio-politik yang terbentang sejak dari lautan Atlantik sampai ke gurun Gobi. Jadi Nabi Muhammad itu benar-benar seorang yang sangat luar biasa. Karena itu tidak heran bila seorang Michael Hart menyebutkan Nabi Muhammad itu sebagai orang pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dan pengaruhnya itu adalah pengaruh yang tidak saja material dan ilmiah, melainkan juga spiritual. Dan yang spiritual itulah ternyata yang paling penting, sampai orang-orang Arab yang bukan Islam sekalipun, mereka menganggap bahwa Muhammad itu adalah pahlawan mereka dan “Bapak” bangsa bagi orang Arab. Kita tahu bahwa orang-orang Arab itu tidak semuanya Islam. Ada juga yang Kristen. Hanya di Saudi Arabia memang tidak boleh ada orang beragama selain Islam. Tapi coba lihat di Yaman, Oman, Bahrain, apalagi di Siria banyak sekali orang Arab yang beragama Kristen. Michel Aflaq, misalnya, pendiri partai Ba’ats yang sosialis itu, yang menjadi partainya orang-orang Siria dan Irak sekarang ini, pernah membuat suatu pidato Maulid Nabi Muhammad yang luar biasa bagus, padahal dia sendiri orang Kristen Arab.

Kita kembali kepada topik kita mengenai ziarah kubur. Kalau kita berada di Madinah, kita akan menyaksikan hansip selalu saja siap sedia memukul orang yang terlihat ingin memuja makam Nabi. Karena perbuatan itu tidak diisyaratkan oleh agama kita. Mengapa? Inilah salah satu kesuksesan agama Islam. Agama Islam itu begitu besar, dan begitu sukses untuk mencegah pemeluknya menyembah tokoh yang mendirikan. Semua agama yang lain “terperangkap” dalam praktik menyembah tokoh yang mendirikan. Agama Budha, misalnya, malahan bicara mengenai Tuhan saja tidak berani. Sebetulnya ada konsep Ketuhanan yang luar biasa tingginya pada ajaran Budha Gautama. Oleh karena itu ada yang mengira bahwa Budhisme adalah agama yang ateis. Itu *nggak* betul. Hanya memang mereka para penganut agama Budha itu *nggak* mau membicarakan tentang Tuhan, karena Tuhan itu tidak bisa dibicarakan. Tapi akibatnya kemudian banyak orang Budha sekarang ini menyembah patungnya Budha Gautama, pendiri agama Budha.

Yang agak lucu itu Konghucu itu tidak pernah mengaku dia sebagai pemimpin agama. Dia hanya seorang filsuf saja. Tetapi orang Cina sekarang malahan menyembah patung Konghucu. Coba kalau kita lihat ke Klenteng. Pada Kristen juga terjadi semacam ini. Umat Kristen itu menyembah Isa al-Masih yang kemudian mereka sebut sebagai Tuhan Yesus itu.

Jadi hampir semua agama, terjatuh menyembah tokoh pendirinya. Hanya ada dua agama yang tidak menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu agama Yahudi yang didirikan oleh Nabi Musa *as* dan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw*. Pelarangan menyembah kepada tokoh ini dalam Islam sangat keras. Tidak saja pelarangan itu datang dari Nabi sendiri, tapi juga dari al-Qur'an banyak sekali menegaskan bahwa Muhammad itu tidak lain adalah manusia biasa. Jadi kita tidak boleh memitoskan Muhammad lebih dari semestinya. Jelas dia adalah seorang manusia yang sangat agung. Tuhan sendiri juga memuji bahwa Muhammad sebagai berakhlak agung. Tetapi sekaligus juga diingatkan “*innamā*

*anta basyar*” (sesungguhnya kamu itu hanya manusia biasa). Malahan Nabi sendiri diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan kepada kita semuanya, para pengikutnya, bahwa beliau itu adalah manusia biasa:

*“Katakan hai Muhammad, ‘Aku ini manusia seperti kamu juga, hanya saja diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahaesa,’”* (Q 18:110).

Karena itu ketika beliau wafat banyak orang guncang. Rupanya orang Arab dulu meskipun sudah menyaksikan Nabi mengajarkan sedemikian rupa mengenai Islam, masih banyak yang salah mempersepsi tentang siapa itu seorang nabi. Banyak yang mengira nabi itu *nggak* bisa mati. Oleh karena itu begitu berita wafatnya nabi itu sampai ke telinga banyak orang, banyak orang yang tidak bisa menerima dan tidak percaya. Termasuk Umar sendiri, ketika mendengar wafatnya nabi, Umar marah dan mengancam siapa-siapa yang bilang Muhammad meninggal akan dia bunuh. Waktu itu Umar ada di pinggiran kota, lalu terus dia pergi ke pusat kota (ke Madinah) lalu ketemu Abu Bakr kemudian membacakan firman Allah:

*“Muhammad itu hanyalah seorang rasul Allah, sebelum dia sudah lewat rasul-rasul yang lain, apakah kalau dia mati atau terbunuh kamu akan kembali menjadi kafir?”* (Q 3:144).

Ini pelajaran yang sangat penting bagi kita, yaitu bahwa “kebenaran tidak boleh diukur dengan nasib orang yang membawanya.” Ada saja kemungkinan seseorang membawa kebenaran tapi nasibnya *nggak* baik, terbunuh misalnya. Atau tabrakan di jalan raya ketika mengendarai mobil. Para Nabi pun banyak yang terbunuh. Yaitu dalam Perang Uhud, kalau tidak karena para sahabatnya yang begitu setia, rela menjadikan diri mereka menjadi tameng. Pada saat itu Nabi terperosok dalam sebuah lubang yang sudah disediakan oleh

orang kafir dan Nabi tidak bisa keluar. Sampai orang-orang kafir Makkah itu sorak-sorai, meneriakkan keberhasilan membunuh Nabi. Mereka mengira bahwa Nabi sudah betul-betul mati. Bahkan pada saat itu gigi depan Nabi pecah terkena lemparan batu.

Semua peristiwa itu memberitahukan kepada kita, para pengikutnya, bahwa Nabi Muhammad itu bukan seorang yang *sakti mandraguna*. Tapi beliau adalah manusia biasa. Karena itu Tuhan memperingatkan pada umat Islam:

*“Apakah kalau Nabi itu meninggal atau terbunuh, lalu kamu sekalian akan menjadi kafir?” (Q 3:144).*

Agama kita mengajarkan bahwa kebenaran tetap kebenaran. Siapa pun yang membawakannya. Karena itu kebenaran janganlah diukur dengan orang yang membawanya. Kalau dibalik boleh, ukurlah orang itu dengan kebenaran. Sayidina Ali ibn Abi Thalib misalnya, terkenal sekali dengan perkataannya, “Perhatikan yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan.” Jadi, kalau kita memperhatikan siapa yang mengatakan, kita bisa terpengaruh. Artinya kalau secara kebetulan kita tidak suka pada orang yang membawa kebenaran itu, maka kebenaran yang dia ucapkan atau bawa itu jelas kita tolak. Sebaliknya, karena kita suka sekali dengan orang itu, apa pun yang diucapkan meskipun *bāthil* tetap kita terima saja. Nah hal semacam ini tidak boleh dalam ajaran Islam.

Kita kembali pada pandangan bahwa Nabi adalah manusia biasa, dan al-Qur’an penuh dengan peringatan tentang hal itu. Keyakinan Nabi sebagai manusia biasa inilah yang dihidupkan kembali dengan sangat fanatik oleh mazhab di Madinah, yaitu mazhab Wahhabi. Oleh karena itu, semua bangunan kuburan yang menunjukkan gejala akan disembah oleh masyarakat Muslim saat itu dihancurkan menjadi rata dengan tanah oleh orang-orang Wahhabi. Gerakan Wahhabi itu dulu menghancurkan semua kuburan yang cenderung disembah orang Islam. Kalau sekarang

kita melihat makam Nabi Muhammad itu masih *elaborated* sekali, karena sebetulnya waktu mereka (orang-orang Wahhabi) hendak menghancurkannya, Turki sesumbar dan mengancam sangat keras dari Istanbul, bila orang-orang Wahhabi menghancurkan bangunan makam Nabi. Tapi sebagai solusinya sekarang ini makam Nabi dikamuflase. Artinya kita tidak tahu persis di mana kuburan Nabi sebetulnya. Selain dikamuflase, bangunan makam Nabi juga dijaga keras oleh hansip, yang selalu siap mencegah dan bahkan memukul siapa-siapa yang mencoba untuk menyembah.

Namun, demikian masih saja banyak orang menganut agama Islam sebagai agama kuburan. Yang paling mencolok misalnya pada waktu menjelang puasa. Pada waktu menjelang puasa, agama Islam menjadi agama kuburan. Karena itu pula kita menyaksikan Tanah Kusir itu sangat ramai dan jalanan macet pada saat Lebaran. Coba kita lihat sekarang ini, makamnya Imam al-Syafi'i saja setiap hari menerima ribuan surat. Apalagi makam Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani di Baghdad. Malahan yang saya kaget sekali itu, saya menyaksikan langsung sendiri, yaitu kuburan Imam Khomeini. Di tempat itu malah disediakan tempat untuk sembahyang (masjid). Sangat ironis sekali *'kan*. Karenanya, orang-orang Wahhabi dulu dengan keras sekali meratakan semua bangunan kuburan dengan tanah sehingga di Arabia tidak ada bangunan kuburan yang lebih tinggi daripada sekadar tanah, kecuali kuburan Nabi Muhammad, karena orang-orang Wahhabi tidak sanggup menolak ultimatum dari Turki.

Jadi kita datang ke Madinah nanti juga ke Makkah untuk mengucapkan terimakasih dengan ucapan shalawat, berterimakasih kepada tokoh yang agung itu, yaitu Nabi kita Muhammad *saw* yang telah membuat umat manusia hidup lebih layak dan enak. Bahkan yang lebih penting lagi adalah bahwa hidup kita ini jadi benar secara manusiawi. [❖]